



POLA KOMUNIKASI JARAK JAUH ANTARA ANAK DAN ORANGTUA DIMASA PANDEMI COVID-19 (Studi pada Mahasiswa Thailand di UIN Imam Bonjol Padang)

Fetri Ovilistiana¹, Mulyanti Syas², Arifah Yeni Gustia³

¹²³ Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang

Correspondence Email :mulyantisyas@uinib.ac.id

ABSTRACT

The pattern of communication is a form or model of the relationship between two or more people in the communication process. The family is one of the initial settings for the formation and development of communication. There are various patterns of communication applied by a family, especially the nuclear family which involves parents and children. When children have activities that require them to be in a place far from their parents, of course they will experience a communication process that is not as usual. For example, direct face-to-face communication is certainly not as frequent as when the child is still in close proximity, even in the same house as his parents. During the pandemic, children and parents are required to communicate more effectively. This study explores the pattern of long-distance communication between children and parents during the pandemic using a qualitative descriptive method. Sampling was done by purposive sampling, data collection was done by in-depth interviews and observation. This study found; Primary, secondary, and autocratic-democratic communication patterns are still used in the long-distance communication process between Thai students at UIN Imam Bonjol Padang and their respective parents during the COVID-19 pandemic. Barriers to long distance communication between children and parents include; physical, economic and time barriers.

Keywords: *Communication Pattern, Family, Long Distance Relationship, Children and Parents*

ABSTRAK

Pola komunikasi merupakan bentuk atau model hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses komunikasi. Keluarga merupakan salah satu tatanan awal terbentuk dan berkembangnya komunikasi. Ada beragam pola komunikasi yang diterapkan oleh sebuah keluarga khususnya keluarga inti yang melibatkan orang tua dan anak. Ketika anak memiliki kegiatan yang mengharuskan berada di tempat yang jauh terpisah dengan orang tua, tentu akan mengalami proses komunikasi yang tidak seperti biasanya. Misalnya komunikasi tatap muka langsung tentu tak sesering ketika anak masih berada berdekatan bahkan satu rumah dengan orang tua. Saat pandemi, anak dan orang tua dituntut untuk berkomunikasi secara lebih efektif. Penelitian ini mengeksplorasi pola komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua di masa pandemi dengan metode deskriptif kualitatif. Sampel diambil secara *purposive sampling*, data dikumpulkan dengan wawancara mendalam dan observasi. Penelitian ini menemukan; pola komunikasi primer, sekunder, dan demokrasi-otokrasi masih digunakan dalam proses komunikasi jarak jauh antara Mahasiswa Thailand di UIN Imam Bonjol Padang dengan orang tua mereka masing-masing saat pandemi covid-19. Penghambat komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua antara lain; hambatan fisik, ekonomi dan waktu.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Keluarga, Hubungan Jarak Jauh, Anak dan Orang Tua

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah aktivitas yang selalu ada dalam setiap lingkup kehidupan manusia, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat negara dan dunia. Komunikasi terjadi ketika satu orang atau lebih mengirim dan menerima pesan kepada orang lain. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi awal terdapat pada tataran atau lingkup keluarga berupa berbagi cerita, berbagi pengalaman, dialog, bertukar pikiran, dan sebagainya.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi atau interaksi yang terjadi diantara orangtua dengan anak dalam rangka memberikan kesan, keinginan, sikap, pendapat, dan pengertian, yang dilandasi rasa kasih sayang, kerja sama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan dan keterbukaan diantara mereka (Fajar, 2020). Hubungan antara anak dengan orang tua memiliki kedekatan yang relatif erat. Umumnya komunikasi yang berlangsung sangat sering. Pengaruh orang tua cukup besar dalam mengatasi masalah yang dihadapi anak, apalagi anak yang merantau ke luar kota atau negara. Seorang anak perlu ridho dari orang tua agar dilancarkan segala urusannya. Seperti hadist berikut;

عَنْ أَبِي بَرٍّ يُرَى قَالَ : قَالَ
لَ رَسُولُ اللَّهِ ص : مَهْ أَحْبَابُ
يَبْسُطُ لَوْ فِي رِزْقِهِ ، وَ أَنْ يَنْسَا
لَوْ فِي أَثَرِهِ ، فَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ .
حَبْرَةَ الْبَخَارِيِّ

Dari Abi Hurairah, ia berkata : telah bersabda Rasulullah saw : “barang siapa yang ingin diluaskan rizqinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menghubungi keluarganya”. (Bukhori).

Berdasarkan hadits diatas jelas bahwa, Allah akan melapangkan dan meluaskan rizqi serta memberi umur yang panjang pada seseorang apabila ia sering menyambung talisilaturahmi antar sesama baik pada keluarga, kerabat, dan saudara-saudaranya. Dengan adanya silaturahmi, maka komunikasi akan terjaga dengan baik.

Betapa pentingnya keberadaan keluarga dalam kehidupan. Terutama saat anak merantau dan hidup jauh dari orang tua maka intensitas dan kualitas komunikasipun harus lebih diperhatikan.

Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi efektif maka hubungan antara anak dan orang tua tetap dapat terjalin dengan baik. Komunikasi akan berlangsung efektif dan informasi yang disampaikan oleh seorang komunikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh seorang komunikator, maka seorang komunikan perlu menetapkan pola yang baik pula dalam berkomunikasi (Deddy Mulyana, 2010: 67).

Untuk pertama kali, konsep pola komunikasi keluarga disampaikan oleh McLeod dan Chaffee (1972). Awalnya mereka tertarik pada pengaruh peran keluarga dalam penggunaan media oleh anak. Selanjutnya menurut Ritchie dan Fitzpatrick (1990), “Lingkungan

komunikasi keluarga adalah seperangkat norma yang mengatur pertukaran antara tujuan komunikasi informasional dan relasional (Kelly, dkk; 2002).

Effendy membagi pola komunikasi menjadi 3, yaitu : Pola Komunikasi Satu Arah, Pola Komunikasi Dua Arah, dan Pola Komunikasi Multi Arah (Gracia Febrina Lumentut, 2017:05). Devito juga membagi pola komunikasi, diantaranya, pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi primer merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Selanjutnya, pola Komunikasi Sekunder, yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Selanjutnya, pola Komunikasi Linear. Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi adakalanya komunikasi menggunakan media. Berikutnya pola komunikasi sirkular. Dalam proses sirkular ini terjadi *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi (Hafied Cangara, 2012: 56).

Penerapan pola komunikasi merupakan gambaran interaksi antar anggota keluarga, dan yang terutama

adalah interaksi antara orangtua dengan anak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu sosial ekonomi keluarga yang terdiri atas faktor tingkat pendidikan orangtua, jenis pekerjaan, status sosial keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta keyakinan yang dianut. Faktor-faktor tersebut tidak dapat dipisahkan dari faktor budaya, terlihat dari nilai-nilai, norma-norma, pola-pola tindakan, serta ide-ide atau gagasan-gagasan yang merupakan simbol-simbol bermakna yang saling dikomunikasikan dalam lingkup keluarga serta lingkungannya (Joko Purwanto, 2003:32).

Yang perlu diketahui adalah masalah komunikasi merupakan masalah yang berkaitan dengan kebiasaan, maksudnya komunikasi harus dipelihara terus menerus. Sebuah proses komunikasi tidak akan dipengaruhi oleh jarak jika komunikasi tersebut tetap dijaga dan dipelihara dengan baik. Sebaliknya, komunikasi akan bermasalah bila komunikasi jarak jauh itu terabaikan antara satu dengan lainnya. Dalam konteks ini, permasalahan akan muncul jika hubungan dan komunikasi antara orang tua dengan anak tidak dijaga tentu akan muncul berbagai masalah.

Seperti diketahui, orang tua dan anak saling memiliki kedekatan secara emosional, hal ini pun yang menyebabkan hubungan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi dekat. Seorang anak pastinya ingin berkomunikasi dengan ibu atau ayahnya setiap saat walaupun hanya sekedar basa-basi atau curhat mengenai perkuliahannya. Begitu juga dengan orang tua pasti ingin berkomunikasi dengan anaknya walaupun hanya sekedar untuk mengingatkan makan saja. Tetapi

lain halnya dengan orang tua dan anak yang tidak tinggal serumah atau tinggal berjauhan karena adanya perbedaan jarak dan tempat. Komunikasi yang terjadi tentu tidak lagi seperti saat tinggal serumah karena komunikasi terjadi tidak secara tatap muka langsung namun lebih pada komunikasi bermedia.

Hal inilah yang dialami mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang yang berasal dari Thailand, ada yang dapat melangsungkan komunikasi secara efektif dengan orang tuanya dan ada pula yang tidak berkomunikasi secara efektif dengan orang tuanya. Hal ini dikarenakan terpisahnya jarak antara sang anak dengan orangtua, sehingga komunikasi yang terjalin tidak bisa dilakukan setiap saat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal pada mahasiswa Thailand, Komunikasi kurang efektif ini terjadi dikarenakan mereka sibuk dengan perkuliahan dan juga waktu lebih banyak tersita untuk mengerjakan tugas kuliah. Selain itu faktor pergaulan dan sering jalan-jalan atau kumpul bersama teman-teman pun telah menyita waktu mereka sehingga jarang berkomunikasi dengan orang tua. Kesibukan inilah yang menjadi salah satu faktor kurang intensnya komunikasi dengan orang tua.

Hal ini tentu dapat menimbulkan sejumlah masalah seperti miskomunikasi, antara orangtua dan anak. Apalagi saat pandemi covid-19 melanda hampir seluruh penjuru dunia, tentu perlu ada saling dukung serta saling memberi kabar tentang kondisi kesehatan yang sedang dihadapi. Tentunya dengan adanya permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada kegiatan kuliah mahasiswa yang bersangkutan, namun

juga akan berdampak pada kehidupan orangtuanya. Orangtua mulai berprasangka buruk terhadap anaknya yang jauh dari pantauannya, dan saling mencurigai dan saling merasa khawatir satu sama lain. Dengan demikian, komunikasi baru dapat dikatakan berhasil apabila satu sama lain mampu menjembatani agar komunikasi tetap berjalan dengan baik dan harmonis. Untuk itu, penelitian ini mendalami tentang pola komunikasi jarak jauh yang terjadi antara mahasiswa Thailand yang berkuliah di UIN Imam Bonjol Padang saat terjadinya pandemi covid-19. Seperti apa pola komunikasi berdasarkan proses penyampaian pesan, berdasarkan agen sosialisasi, berdasarkan arah interaksi serta berdasarkan peran yang dilakukan masing-masing dalam keluarga. Selanjutnya juga diuraikan tentang hambatan apa saja yang ada dalam komunikasi jarak jauh antara mahasiswa dan orang tua.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menjelaskan situasi atau peristiwa serta berupa penelitian lapangan yang mengumpulkan data dilapangan berdasarkan masalah yang terjadi. Metode penelitian kualitatif deskriptif ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, serta data tersebut berupa naskah, wawancara, catatan di lapangan, dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi lainnya serta mengungkapkan, melukiskan serta menggambarkan kejadian-kejadian, dan fenomena yang terjadi di lapangan.

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan

pemahaman tentang pola komunikasi seperti apa yang dipraktikkan mahasiswa asing yang ada di UIN Imam Bonjol Padang sebagai sebuah kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman ini didapat setelah menganalisis sejumlah data yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang bersifat abstrak tentang kenyataan-kenyataan pola komunikasi yang dilakukan.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pola komunikasi jarak jauh antara mahasiswa asing yang berasal dari Thailand dengan orang tua yang dilakukan dengan mengumpulkan data fakta yang berhubungan dengan masalah penelitian. Adapun subyek penelitian ini adalah mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang yang berasal dari Thailand, yaitu sebanyak tiga (3) mahasiswa dari Fakultas Dakwah, dua (2) mahasiswa dari Fakultas Adab, dua (2) mahasiswa dari Fakultas Syariah, dan empat (4) mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah. Keseluruhan ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan tertentu atau khusus. Pertimbangan khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: a) Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang yang berasal dari Thailand. b) Jenis kelamin laki-laki dan perempuan. c) Sedang menempuh pendidikan di semester 5 keatas. d) Tidak memiliki sanak famili atau saudara di Indonesia khususnya di Padang, Sumatera Barat. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh lima (5) orang

mahasiswa sebagai informan dalam penelitian ini.

Penelitian dilakukan di kampus UIN Imam Bonjol Padang tepatnya di Jl. Prof. Mahmud Yunus, Kelurahan Lubuk Lintah, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat. Di UIN Imam Bonjol Padang ini peneliti bisa mendapatkan semua data yang diinginkan yang akan digunakan untuk kelanjutan penelitian ini. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam.

Selanjutnya analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam sejumlah kategori dan dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejumlah data yang ditemukan dari wawancara dan observasi dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yang dapat menunjukkan apa saja pola komunikasi jarak jauh yang diterapkan mahasiswa dengan orang tua saat pandemic covid-19 melanda. Berikut uraiannya;

1. Pola komunikasi berdasarkan proses penyampaian pesan.

Dalam proses penyampaian pesan terbagi atas empat yaitu, komunikasi primer, komunikasi sekunder, komunikasi linear dan komunikasi sirkular. Komunikasi jarak jauh tentunya membutuhkan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Mahasiswa Thailand lebih sering menerapkan pola

komunikasi primer dan sekunder saat berkomunikasi jarak jauh dengan orang tua. Hal ini terlihat dari salah satu pernyataan informan bahwa mereka berkomunikasi menggunakan lambang verbal yaitu berupa bahasa, untuk mengungkapkan kata-kata dan berbincang dalam telepon (Nur-Asikin Kakoh, 2020), "Sayaberkomunikasi dengan orang tua menggunakan melalui media telepon, *facebook*. Dengan *video call* juga, untuk melihat wajah orang tua sebagai obat rindu."

Informan lain juga mengatakan, "Setiap berkomunikasi dengan orang tua saya yang berada jauh dengan saya, saya berkomunikasi dengan beliau menggunakan telepon. Selain itu saya berkomunikasi dengan beliau lewat *facebook*" (Fae Waeton, 2020). Sedangkan Informan Solahuddin Buenae lebih sering menghubungi orang tuanya melalui telepon, *video call*, sebagai pengobat rindu (Solahuddin, 2020). Informan Anwar Che Asae (2020) juga berkomunikasi melalui sms (short message service- atau layanan pesan singkat) dengan orang tuanya.

2. Pola komunikasi berdasarkan agen sosialisasi.

Pola komunikasi berdasarkan agen sosialisasi yang dimaksud disini adalah komunikasi yang berlangsung secara timbal balik dengan agen. Agen disini yaitu keluarga, keluarga adalah sebagai tempat berlindung dari segala ancaman dan mara bahaya yang akan mengganggu keberlangsungan hidup, salah satunya adalah orang tua. Karena agen sosialisasi yang utama adalah keluarga. Maka dari itu komunikasi jarak jauh yang dilakukan

antara anak dan orang tua sangat berperan penting untuk memantau perkembangan yang terjadi kepada sang anak. Pola komunikasi berdasarkan agen sosialisasi terdiri dari; pola menerima-menolak, pola memiliki-melepaskan, dan pola demokrasi-otokrasi.

Seperti yang dikemukakan oleh Solahuddin Buenae Mahasiswa Thailand Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, "Sikap orang tua saya ketika saya terlambat menghubungi atau menelfon tentu timbul rasa cemas dan khawatir, karena tidak seperti biasanya. Biasanya saya sering terlebih dahulu menghubungi orang tua saya. Apabila ada sesuatu permasalahan yang terjadi, contohnya ada salah satu keluarga yang sakit, orang tua saya tidak menyuruh pulang karena mengingat jarak yang jauh. Orang tua lebih bersikap menenangkan saya dengan memastikan semua akan baik-baik saja." (Solahuddin, wawancara pada 19 Januari 2020).

Anwar Che Asae juga mengungkapkan: "Ketika saya terlambat menghubungi atau menelfon orang tua saya, maka orang tua saya akan menghubungi saya kembali. Orang tua memahami situasi dan kondisi saya ketika saya terlambat menelfon dan sedang sibuk mengerjakan tugas. Apabila ada masalah keluarga seperti salah satu keluarga saya sakit. Orang tua saya menyuruh saya untuk pulang ke Thailand. Begitupun sebaliknya, jika ada masalah yang saya hadapi saya akan mengadu kepada orang tua saya untuk meminta arahan dan nasehat

dari orang tua.” (Anwar Che Assae, wawancara pada 18 Januari 2020)

Pola komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua berdasarkan agen sosialisasi terlihat adanya jalinan saling pemahaman yang masuk dalam unsur komunikasi demokrasi-otokrasi, dimana komunikasi yang dilakukan lebih cenderung ke pola komunikasi demokrasi, yaitu jenis pola dimana anak diberi peluang untuk menyampaikan pendapat, gagasan, maupun keinginannya (Rahmah, 2018:19). Pada kasus ini contohnya, apabila seorang anak terlambat menghubungi orang tua, maka orang tua akan menghubungi dan menanyakan tentang keadaan sang anak dan apa yang terjadi kepada anak.

3. Pola komunikasi berdasarkan arah interaksi .

Komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua pada Mahasiswa Thailand UIN Imam Bonjol Padang berpola komunikasi interaksional. Pola komunikasi interaksional disebut dengan komunikasi dua arah dengan proses sebab-akibat, atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban baik verbal maupun nonverbal.

Seperti yang diungkapkan Fae Waeto: “Saya menelfon orang tua saya hanya pada saat-saat tertentu, tidak setiap hari saya lakukan. Seperti pada saat kehabisan uang dan membutuhkan uang untuk keperluan lain (Fae Waeto, wawancara pada 19 Januari 2020). Pernyataan ini menandakan bahwa komunikasi yang berlangsung mengarah

kepada hubungan saling keterbukaan satu sama lain, sehingga akan menjadi efektif. Penerapan pola komunikasi merupakan gambaran interaksi antar anggota keluarga, dan yang terutama adalah interaksi antara orang tua dengan anak. Karena setia komunikasi mempunyai arah dan tujuan masing-masing, sehingga komunikasi yang disampaikan menjadi jelas.

Salah satu unsur yang dapat ditambahkan dalam pola ini adalah umpan balik (feed back), yaitu apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan, yang sekaligus digunakan sumber pesan sebagai petunjuk mengenai efektivitas pesan yang ia sampaikan sebelumnya, sehingga berdasarkan umpan balik itu, sumber dapat mengubah pesan selanjutnya agar sesuai dengan tujuannya. Dibuktikan dengan adanya sebab-akibat bahwa sang anak berkomunikasi dengan orang tua pada saat-saat tertentu yaitu pada saat membutuhkan uang untuk keperluan lain.

Sebab yang dialami sang anak yaitu dikarenakan memiliki kesibukan dalam keseharian dan memiliki tugas kuliah. Sehingga menyebabkan anak sering lalai dan terlambat dalam menghubungi orang tua, untuk saling memberitahu kabar dan keadaan dirinya.

4. Pola komunikasi berdasarkan peran dalam keluarga.

Mahasiswa Thailand UIN Imam Bonjol Padang dalam berkomunikasi jarak jauh dan menjalin hubungan jarak jauh dengan orang tua terlihat bahwa dalam pola komunikasi berdasarkan peran dalam keluarga ini menggunakan pola komunikasi

persamaan (*equality pattern*). Dibuktikan dengan adanya keterbukaan antara orang tua dan anak, contohnya apabila uang yang diberikan oleh orang tua kepada anak sebanyak Rp. 500.000 satu bulan dan uang tersebut tidak cukup malah berbanding terbalik dengan perkiraan orang tua, maka sang anak akan berterus terang untuk memberikan dan menambah uang yang lebih perbulannya.

Hambatan komunikasi jarak jauh antara anak dengan orangtua

Berdasarkan data lapangan didapatkan tiga hambatan yang dialami mahasiswa dengan orang tua saat berlangsungnya komunikasi jarak jauh, diantaranya hambatan waktu, fisik dan ekonomi. Berikut uraian masing-masing hambatan tersebut:

1. Hambatan Waktu

Waktu menjadi salah satu hambatan dalam proses komunikasi terlebih jika komunikasi yang dilakukan secara jarak jauh. Sehingga ketika anak menelfon orang tuanya tetapi orang tua tidak mengangkat teleponnya atau sebaliknya. Rutinitas anak sebagai mahasiswa menjadi menjadi salah satu alasannya. Sering kali anak tidak memiliki banyak waktu untuk berkomunikasi dengan orang tuanya.

2. Hambatan Fisik

Hambatan fisik yang dimaksud disini adalah hambatan yang terjadi akibat cuaca, situasi, dan gangguan sinyal. Seperti halnya dengan berkomunikasi jarak jauh

antara orang tua dan anak tidak akan terjalin dengan baik apabila ada gangguan yang terjadi misalnya, gangguan sinyal sehingga menimbulkan suara bising. Gangguan sinyal seperti ini akan membuat komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua menjadi kurang efektif.

Hal ini dirasakan oleh Nur-Asikin Kakoh. Ia mengatakan, “Berhubung kita berkomunikasi menggunakan alat komunikasi berupa telepon, jadi salah satu yang menjadi kendala atau penghambat dalam berkomunikasi ketika jaringan atau sinyal kurang bagus. Sehingga terkadang kita sulit mendengarkan dengan jelas apa yang disampaikan oleh orangtua, begitupun sebaliknya” (Nur Asikin Kakoh, wawancara pada 14 Januari 2020).

3. Hambatan Ekonomi

Hambatan ekonomi yang dimaksud disini adalah hambatan biaya yang dikeluarkan untuk keberlangsungan komunikasi menggunakan saluran telepon. Misalnya biaya pulsa yang dikeluarkan untuk berkomunikasi dianggap oleh anak dan orang tua yang mengalami hubungan jarak jauh sebagai salah satu faktor yang menghambat komunikasi mereka.

Seperti yang disampaikan M. Ammar Arwae, “Pada saat berkomunikasi jarak jauh dengan orang tua saya, hambatan yang sering saya alami adalah keterbatasan pulsa karena paket yang mahal. Sehingga komunikasi dengan orang tua menjadi tidak

lancar bahkan hubungan dengan orang tua terasa renggang”. (Ammar, wawancara pada 18 Januari 2020).

Dalam proses komunikasi, tentu ada suatu kendala atau hambatan yang terjadi karena tidak semua proses komunikasi yang berlangsung dapat berjalan dengan mulus tanpa adanya kendala. Ada beberapa hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi jarak jauh antara orang tua dengan anak. Hambatan-hambatan ini yang menyebabkan terkendalanya proses penyampaian pesan antara orang tua dengan anak. Hambatan-hambatan ini juga menjadikan pola komunikasi menjadi tidak efektif ataupun tidak berlangsung secara baik.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tidak bisa dipungkiri ketiga hambatan tersebut memang menjadi terkendalanya proses komunikasi jarak jauh khususnya yang ditemukan pada mahasiswa Thailand yang sedang melakukan studi di UIN Imam Bonjol Padang.

Komunikasi adalah mekanisme hubungan antara manusia yang menyebabkan bertahan dan berkembang melalui penyampaian simbol pikiran melalui ruang dan waktu tertentu (Effendi, h.162). Melalui komunikasi hubungan antara orang tua dan anak dapat terjalin menjadi lebih baik lagi. Terutama bagi orang tua yang memiliki anak yang berada jauh dengannya. Kedua unsur ini yaitu anak dan orang tua perlu memahami pentingnya komunikasi yang

dilakukan secara intens, seperti ketika mereka berada pada jarak yang berdekatan. Dalam hal ini peran komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal menjadi penting. Pada komunikasi interpersonal terdapat proses hubungan yang dapat meningkatkan hubungan insani, menghindari terjadinya konflik serta upaya mengatasi konflik tersebut. Melalui komunikasi antar pribadi juga terjadi proses saling mengurangi ketidakpastian akan sebuah hubungan atau ikatan juga terdapat proses saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Pada komunikasi antar pribadi antara anak dan orang tua yang berjauhan, segala hambatan yang muncul perlu diminimalisir agar komunikasi dapat berlangsung secara intens agar terhindar dari konflik dan dapat mengurangi ketidakpastian. Terutama saat pandemic covid-19 melanda, saling ketidakpastian akan kabar dan kondisi masing-masing keluarga adalah masalah yang sering muncul. Dengan tetap berlangsungnya komunikasi dengan beberapa pola komunikasi yang dilakukan maka ketidakpastian akan kondisi masing-masing anggota keluarga pun dapat dikurangi.

KESIMPULAN

Dapat dipahami bahwa dari 4 (empat) pola komunikasi yang ada, tidak seluruhnya diterapkan dalam proses komunikasi antara anak dan orang tua yang berada berjauhan khususnya saat pandemic covid-19. Adakalanya pola komunikasi itu digunakan dan adakalanya pola komunikasi yang lain

tidak digunakan. Dalam studi ini, ditemukan bahwa pola komunikasi yang lebih banyak di gunakan oleh mahasiswa Thailand saat berada jauh dengan orang tuanya adalah pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder dan pola komunikasi demokrasi-otokrasi. Hambatan yang sering terjadi saat proses komunikasi berlangsung adalah hambatan fisik, hambatan ekonomi dan hambatan waktu.

Penelitian ini tentu masih memiliki sejumlah keterbatasan. Terdapat beberapa hal penting yang belum tercakup dalam penelitian ini. Diantaranya perlu diperdalam lagi tentang materi atau isi pesan yang menjadi perhatian dalam hubungan atau komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua serta bagaimana cara mereka mengatasi sejumlah hambatan yang ada agar komunikasi dapat berjalan secara efektif. Keterbatasan ini tentu bisa dilakukan untuk studi sejenis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. (2012). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta Raja Grafindo Persada
- Devito, Joseph. (2003). *Human Communication*. Boston : Alin dan Bacon.
- Effendi, Onong Uchjana. (1999). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Fajar, *Komunikasi Keluarga*. Diakses 1 Juli 2020 dari pdf.
- Febrina Lumentut, Gracia. (2017). "Pola Komunikasi Pemimpin Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota Di LPM Inovasi Unsrat". Jurnal, Acta Diurna, Volume : 4 No. 1

- Lynne Kelly, James Keaten , Cynthia Finch , Ilze Duarte , Patrizia Hoffman & Margaret Michels (2002) *Family Communication Patterns and the Development of Reticence, Communication Education, 51:2, 202-209, DOI: 10.1080/03634520216506*
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Djoko. (2003). *Komunikasi Bisnis*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama
- Rahmah. (2018). "Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak", *Jurnal Alhadharah*, Volume : 17 No. 33.